

SUB TEMA:
AKUNTANSI DAN PERBANKAN SYARIAH

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SUSTAINABILITY RATIO PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Sri Wahyuni dan Iwan Fakhruddin

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. Raya Dukuh Waluh Po Box 202 Purwokerto

email: yuni_7067@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to test the efficiency of Islamic banking in Indonesia, as measured by the sustainability ratio. Using multiple linear regression models and chow test, the results of this study indicate that factors affecting sustainability ratio are CAR and ROA, while the most dominant factor affecting the sustainability ratio is CAR. The results of this study so indicate that the monetary crisis does not affect the stability of the regression model. This result is opposite with the conventional banking which have experience structural changes during the crisis. The results of this study are expected to contribute significantly to the managers, that can be used as a basic input for evaluating and improve the efficiency of bank is being managed. As for Bank Indonesia, the results of this study can be used to evaluate the efficiency and make design policies that can increase the efficiency of Islamic banking in Indonesia.

Keywords: *the factors, efficiency, sustainability ratio, islamic banking*

A. PENDAHULUAN

Salah satu fenomena ekonomi yang terlihat mendesak untuk ditanggulangi adalah interaksi umat Islam dengan bank. Bank-bank konvensional yang ada sekarang ini menawarkan sistem bunga, yang dalam Islam identik dengan riba. Islam melarang adanya riba, dan setiap pelanggaran atas ketentuan ini merupakan perbuatan dosa kepada Allah. Oleh karena itu diperlukan lembaga-lembaga perbankan yang Islami yang bebas dari praktek-praktek riba, sehingga umat Islam dapat menyalurkan investasi sesuai syari'at Allah (Lestiadi, 2000).

Di Indonesia, dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan diharapkan mampu menata kembali sektor perbankan yang mengalami goncangan akibat krisis dan lebih penting lagi diharapkan mampu mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan di Indonesia. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 memberikan angin segar bagi perkembangan perbankan syariah di Indonesia, karena undang-undang inilah yang secara tegas membedakan bank berdasarkan prinsip operasionalnya menjadi dua yaitu bank konvensional dan bank berdasarkan Prinsip Syariah. Adanya bank syariah di samping bank

konvensional menandakan dimulainya era baru dalam sistem hukum perbankan nasional, yakni era sistem perbankan ganda (*dual banking system*).

Perbankan Syariah sebagaimana halnya perbankan pada umumnya merupakan lembaga intermediasi keuangan (*financial intermediary institution*) yakni lembaga yang melakukan kegiatan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat lain yang membutuhkan dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Sebagai lembaga keuangan bank merupakan institusi yang sarat dengan pengaturan. Unsur kepercayaan masyarakat terhadap perbankan merupakan suatu hal yang sangat penting, sehingga bank perlu menjaganya untuk mencegah adanya *rush* atau penarikan dana masyarakat secara besar-besaran seperti halnya yang terjadi pada saat krisis moneter 1997 lalu. Pada waktu itu banyak bank yang kolaps, sehingga pemerintah terpaksa melakukan proses likuidasi terhadap sejumlah bank yang bermasalah.

Di Indonesia pelopor perbankan syariah adalah Bank Muamalat Indonesia. Berdiri tahun 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), pemerintah, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) serta beberapa pengusaha muslim. Bank ini sempat terimbas oleh krisis moneter pada akhir tahun 90-an sehingga ekuitasnya hanya tersisa sepertiga dari modal awal. IDB kemudian memberikan suntikan dana kepada bank ini dan pada periode 1999-2002 dapat bangkit dan menghasilkan laba. Saat ini keberadaan bank Syariah di Indonesia telah di atur dalam Undang-Undang yaitu UU No. 10 tahun 1998 tentang Perubahan UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan. Hingga tahun 2007 terdapat 3 institusi bank Syariah di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah. Sementara itu bank umum yang telah memiliki unit usaha Syariah adalah 19 bank diantaranya merupakan bank besar seperti Bank Negara Indonesia (Persero) dan Bank Rakyat Indonesia (Persero). Sistem Syariah juga telah digunakan oleh Bank Perkreditan Rakyat, saat ini telah berkembang 104 BPR Syariah (Wibowo, 2007).

Pertumbuhan kinerja perbankan Indonesia secara umum sebelum terjadinya krisis ekonomi cukup baik dan menunjukkan kemajuan, hal ini dapat dilihat dari mobilisasi dana pada tahun 1996 mencapai Rp 414 triliun, dana pihak ketiga, giro, tabungan dengan deposito serta kredit mengalami kenaikan menjadi Rp 304 triliun dari Rp 266 triliun. Efisiensi pada tahun 1996 juga masih baik. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional 92 persen, ROE 16,96 persen, CAR menunjukkan peningkatan (rata-rata) 12,10 persen. Namun sejak terjadinya krisis ekonomi pada pertengahan 1997 perbankan swasta maupun persero banyak yang mengalami kesulitan keuangan, sehingga pada tanggal 1 November

1997 ada 16 bank dilikuidasi, 7 bank dibekukan operasinya pada April 1998 dan pada 13 Maret 1999 terdapat 38 bank yang dilikuidasi (Surifah, 2002).

Kinerja perbankan belum sepenuhnya bisa kembali sebagaimana sebelum krisis, meskipun pemerintah bersama Bank Indonesia telah melakukan berbagai tindakan untuk pemulihan. Kebijakan perbankan sepanjang tahun 2002 telah difokuskan pada kesinambungan upaya untuk mempercepat restrukturisasi perbankan. Namun terdapat ketidakstabilan kondisi fundamental ekonomi maupun gejolak sosial dan politik yang melatarbelakangi lambatnya proses pemulihan sektor perbankan (Ibrahim, 2003). Kondisi perbankan di Indonesia selama lima tahun terakhir, meskipun krisis moneter sudah berlalu, masih menunjukkan terdapatnya bank-bank yang belum dapat memenuhi ketentuan solvabilitas/permodalan, likuiditas, profitabilitas maupun standar kepatuhan sebagaimana ditetapkan Bank Indonesia. Hal tersebut mendorong terjadinya merger maupun terdapatnya bank yang dinyatakan beku operasi, sehingga mengakibatkan penurunan jumlah bank yang di Indonesia.

Bank yang selalu menjaga kinerjanya dengan baik ditinjau dari segi prospek usahanya dapat selalu berkembang dan meningkatkan sikap kehati-hatian dalam upaya pengelolaan assetnya. Dengan kata lain, jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan mengalami peningkatan. Hal ini merupakan indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan. Dan untuk mendapatkan kepercayaan itu bank harus memperbaiki dan mempertahankan kinerja keuangannya. Untuk menilai pertumbuhan suatu bank, digunakanlah rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan yang berperan dalam perkembangan suatu bank terdiri dari: Rasio Efisiensi Operasional, Rasio Kualitas Portofolio, Rasio Kemampuan Berkelanjutan, meliputi: Kemampuan Operasional Berkelanjutan (*Operating Sustainability*) dan Kemampuan Finansial Berkelanjutan (*Financial Sustainability*).

Dari ketiga rasio tersebut, rasio berkelanjutanlah yang merupakan rasio penentu. Tinggi rendahnya tingkat profitabilitas bank ditentukan oleh tinggi rendahnya rasio berkelanjutan. Salah satunya adalah *Financial Sustainability Ratio* yang merupakan rasio tambahan minimum modal sendiri. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan suatu bank dan untuk mengetahui bank tersebut dapat melanjutkan kinerja keuangannya atau tidak, maka digunakanlah *Financial Sustainability Ratio* untuk mengetahui kondisi dan kinerja dari bank tersebut (Almilia, 2007).

Penelitian ini dimotivasi adanya perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional, meliputi perbedaan peraturan BI, perbedaan konsep operasional, dan sebagainya, sehingga mungkin model prediksi rasio untuk bank konvensional tidak tepat

diterapkan untuk bank syariah, serta belum adanya penelitian empiris yang menguji *financial sustainability ratio* pada bank syariah, maka penelitian ini penting untuk dilakukan. Di samping itu, kondisi dan kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait yaitu pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank, serta pemerintah.

Berdasarkan motivasi di atas permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: 1) rasio- rasio manakah yang berpengaruh terhadap *financial sustainability ratio* bank syariah di Indonesia? 2) apakah terdapat konsistensi model prediksi rasio pada periode sebelum krisis moneter, pada saat krisis, dan setelah krisis?

Penelitian ini bertujuan untuk menguji rasio-rasio yang berpengaruh dominan terhadap *financial sustainability ratio* dan selanjutnya menguji konsistensi model prediksi periode waktu, apakah informasi yang sebelumnya mempengaruhi kinerja saat ini dapat di gunakan untuk prediksi atas kinerja dimasa mendatang, dan bagaimana konsistensi persamaan formulasi model prediksi keuangan perbankan syariah dalam mengetahui kondisi dan kinerja bank pada periode pra krisis ekonomi (1992-1996) dengan adanya krisis ekonomi (1997-1999) atau paska krisis ekonomi (2000-2007).

Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi perkembangan bank syariah di Indonesia. Dengan pengembangan model prediksi rasio-rasio mana yang paling mempengaruhi keberlanjutan bank, dan bagaimana konsistensi penerapan model tersebut dapat digunakan sebagai peningkatan kinerja bank, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan publik kepada bank syariah di Indonesia.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. State of Art Penelitian

Penelitian yang menguji *Financial Sustainability Ratio* pada bank konvensional telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Rizky 2004, menguji pengaruh Rasio Kualitas Aktiva Produktif Lancar, Rasio Total Kredit yang Diberikan terhadap Total Asset, Rasio Modal dan Rasio Tingkat Efisiensi (BOPO) secara bersama-sama terhadap *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Rakyat Indonesia dan Bank Danamon dengan periode pengamatan pada tahun 1999-2003. Hasil penelitiannya memberikan bukti bahwa Rasio Kualitas Aktiva Produktif Lancar dan Rasio Tingkat Efisiensi (BOPO) secara parsial memiliki pengaruh yang bermakna terhadap *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Rakyat Indonesia dan Bank Danamon. Penelitian ini juga memberikan bukti bahwa Rasio Kualitas Aktiva Produktif

Lancar merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Rakyat Indonesia dan Bank Danamon.

Sri Haryati (2006) menguji model prediksi kesehatan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN), menunjukkan hasil bahwa dari 27 variabel hanya 16 variabel yang merupakan pembeda signifikan tingkat kesehatan BUSN, dari komponen permodalan ada empat, komponen kualitas aktiva ada lima dan komponen profitabilitas ada tujuh. Sedangkan semua variabel yang mengukur likuiditas, sensitifitas dan *size* bukan variabel pembeda yang signifikan. Dari enam belas variabel penelitian sebanyak 11 variabel yang membentuk model prediksi tingkat kesehatan perbankan yaitu FACR, CPR, NPL, APB, APYD, LDPK, NIM, ROE, BOPO, OIR dan DSR.

Penelitian Surifah (2002) bertujuan untuk mengetahui kinerja perbankan Indonesia sejak terjadinya krisis ekonomi dan apakah terdapat perbedaan dengan kinerja perbankan sebelum dan sesudah terjadi krisis ekonomi. Peneliti menggunakan 17 Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan 15 Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa dengan periode pengamatan tahun 1994-1999. Hasil penelitian Surifah menunjukkan bahwa rata-rata rasio *capital, assets, management* dan *liquidity* berbeda secara signifikan antara sebelum dan setelah krisis ekonomi dan kebanyakan rasio menunjukkan bahwa setelah krisis ekonomi justru lebih tinggi dibandingkan sebelum krisis. Namun pada aspek *earnings* atau kemampuan perusahaan memperoleh laba tidak berbeda secara signifikan dan mengalami penurunan *earnings* pada masa setelah krisis.

Almilia et al. (2009) menguji konsistensi model prediksi kinerja keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa periode 1995-2005. Variabel-variabel yang digunakan adalah kinerja keuangan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang diprosikan melalui *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Metode pemilihan sampel adalah *purposive sampling* dan sampel yang terpilih berjumlah 28 BUSN Non Devisa yang terdaftar di direktori Bank Indonesia selama tahun 1995-2005. Analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan menggunakan metode *stepwise*. Pada hasil pengujian konsistensi model prediksi kinerja keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa periode 1995-2005 menunjukkan variabel independen terdiri dari rasio-rasio keuangan bank dan sensitifitas bank terhadap variabel makro ekonomi dan terhadap variabel dependen yaitu Financial Sustainability Rasio (FSR) mengalami perubahan struktural selama periode 1995-2005. Sehingga penelitian ini menyimpulkan bahwa model prediksi kinerja keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa tidak konsisten pada periode 1995-2005.

2. *Financial Sustainability Ratio*

Menurut Soeksmono dalam Rizky 2004, Almilia 2009 menyebutkan definisi *financial sustainability* sebagai alat ukur untuk menilai efisiensi suatu lembaga. Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan tiap periodenya sehingga dapat diketahui kinerja keuangan dari bank tersebut agar dapat melanjutkan kegiatan operasinya atau tidak.

Rasio ini berguna untuk: 1) mengukur keberlanjutan suatu bank dari segi kinerja banknya, 2) sebagai indikator terhadap keberlanjutan suatu bank, 3) sebagai target penambahan modal sendiri. *Financial Sustainability Ratio* dapat merencanakan tindakan yang harus dilakukan pada saat ini juga pada masa akan datang. Berdasarkan hal ini, bank dapat mengadakan penilaian sendiri, sebagai langkah pro-aktif dengan menggunakan *financial sustainability ratio* sebagai faktor penentu keberlanjutan suatu bank itu sendiri. Bank dapat melanjutkan kegiatan operasinya diharuskan untuk melakukan usaha atau menunjang kegiatan operasionalnya, yaitu dengan menambah pendapatan suatu bank. Media yang menjadi fokus dalam mengkomunikasikan *financial sustainability* terbagi menjadi tiga elemen yaitu: 1) Besaran penerimaan atau level hutang, 2) Saldo anggaran, 3) Persentase kenaikan pendapatan setiap tahun.

Untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi, bank harus berusaha melakukan usaha atau kegiatan yang menunjang tingkat pertumbuhan bank tersebut. Tujuan bank untuk menghasilkan keuntungan yang besar adalah untuk mencapai tingkat pengembalian sendiri. Artinya bahwa suatu bank akan beroperasi lebih efektif dan efisien jika mampu mempertahankan kinerjanya dengan baik dan berusaha mengurangi risiko-risiko yang ada.

3. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Financial Sustainability Ratio*

Kinerja keuangan diukur dengan rasio. Penelitian ini menggunakan empat rasio keuangan yaitu *Return On Total Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Rasio Tingkat Efisiensi (BOPO) dan *Fund to Deposit Ratio* (FDR). Pengaruh *Return On Total Asset* (ROA) terhadap *Financial Sustainability Ratio* adalah positif, artinya semakin tinggi rasio tersebut maka semakin baik kemampuan bank untuk memperoleh tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Bukti penelitiannya telah oleh Risky (2004) dan Almilia et al. (2009). Dari uraian tersebut maka hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H1: *Return On Total Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* Bank Syariah di Indonesia.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financial Sustainability Ratio* adalah positif, artinya semakin tinggi rasio tersebut maka semakin baik pula kemampuan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko, misalnya kredit (pembiayaan) yang diberikan. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka semakin baik tingkat pertumbuhannya. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka semakin baik tingkat pertumbuhan bank. Dari uraian tersebut maka hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H2: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* Bank Syariah di Indonesia.

Pengaruh Rasio Tingkat Efisiensi (BOPO) terhadap *Financial Sustainability Ratio* adalah negatif, artinya semakin tinggi rasio tersebut maka semakin rendah kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah tingkat kinerja bank tersebut. Bukti penelitiannya telah dilakukan oleh Risky (2004).

Dari uraian di atas maka hipotesis ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H3: Rasio Tingkat Efisiensi (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* Bank Syariah di Indonesia.

Pengaruh *Fund to Depocit Ratio* terhadap *Financial Sustainability Ratio* adalah positif. Apabila rasio ini tinggi, bank cenderung meningkatkan penyalurkan kredit (*credit rationing*) sehingga mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan manajemen bank dalam melakukan penyaluran kredit. Dalam kondisi perekonomian yang dianggap kurang kondusif misalnya sektor riil yang masih belum pulih maka bank cenderung untuk tidak menyalurkan kredit untuk menghindari risiko kredit yang masih tinggi (Risky 2004; Almilia et al. 2009). Hipotesis keempat yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H4: *Fund Depocit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* Bank Syariah di Indonesia.

C. METODE PENELITIAN

1. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah Bank Syariah di Indonesia. Bank Syariah yang seharusnya menjadi target utama penelitian ini adalah Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah. Tetapi karena periode waktu yang diperlukan selama tahun (1992-2007) maka yang dipakai sebagai sampel hanya BMI (berdiri tahun 1991).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh sudah dalam bentuk jadi/data yang sudah diolah. Data sekunder berupa Laporan Keuangan Tahunan Bank Muamalah Indonesia periode 1992-2007, diperoleh dari situs www.bi.go.id.

3. Identifikasi dan Pengukuran Variabel

a. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah *Financial Sustainability Ratio*. Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara total pendapatan finansial terhadap total biaya finansial, total biaya operasi, cicilan tertunggak dan laba ditahan. Rasio ini digunakan sebagai indikator terhadap berkelanjutan bank, juga untuk menilai efisiensi suatu bank.

b. Variabel Independen

1) Rasio Rentabilitas, yang diwakili oleh variabel rasio ROA (*Return on Asset*), merupakan kemampuan bank untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh bank.

$$ROA (X1) = \text{Laba Bersih sebelum Pajak} / \text{Total Aktiva.}$$

2) Rasio kecukupan modal, yang diwakili oleh variabel rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*), merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjang aktiva yang mengandung resiko.

$$CAR (X2) = \text{Modal Bank} / \text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko.}$$

3) Rasio biaya atau efisiensi bank, yang diwakili oleh variabel rasio BOPO, rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya atau menilai kinerja manajemen bank, apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif.

$$BOPO (X3) = \text{Biaya Operasional} / \text{Pendapatan Operasional.}$$

4) Rasio likuiditas, yang diwakili dengan variabel rasio FDR (*Fund to Depocit Ratio*), menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah depositan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

$$FDR (X4) = \text{Total Pembiayaan} / \text{Dana Pihak Ketiga}$$

4. Teknik Analisis Data

a. Untuk menjawab permasalahan pertama, diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, dengan model sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 - \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_{it}$$

Keterangan:

$$Y_t = \text{Financial Sustainability Ratio}$$

$$X_1 = \text{Return On Total Assets (ROA)}$$

X_2 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X_3 = Rasio Tingkat Efisiensi (BOPO)

X_4 = *Fund to Deposit Ratio* (FDR)

β_1, \dots, β_4 = Koefisien regresi

e_{it} = Tingkat Kesalahan

b. Untuk menguji konsistensi model prediksi kinerja keuangan periode pra krisis, pada saat krisis dan pasca krisis, menggunakan pengujian stabilitas struktural *Chow Test*. Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda, dilakukan pengujian asumsi klasik normalitas, multikolinieritas, outokorelasi dan hetroskedasitas untuk masing-masing periode sebelum krisis, pada masa krisis dan setelah krisis. Menurut Imam Ghozali 2006, *Chow Test* adalah alat untuk menguji *test for equality of coefficients* atau uji kesamaan koefisien. Langkah-langkah pengujian mengacu pada penelitian Almilia et al, 2009. Persamaan regresi sebagai berikut :

- Pra Krisis Ekonomi (1992 - 1996), Saat Krisis Ekonomi (1997 – 1999), Pasca Krisis Ekonomi (2000 – 2007), Keseluruhan Periode (1992-2007)

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t-1} + \beta_2 X_{2t-1} + \beta_3 X_{3t-1} + \beta_4 X_{4t-1} + e_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Notasi:

Y_t = *Financial Sustainability Ratio*

X_{1t-1} = *Return On Total Assets* (ROA) tahun sebelumnya (t-1)

X_{2t-1} = *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tahun sebelumnya (t-1)

X_{3t-1} = Rasio Tingkat Efisiensi (BOPO) tahun sebelumnya (t-1)

X_{4t-1} = *Fund to Deposit Ratio* (FDR) tahun sebelumnya (t-1)

β_1, \dots, β_4 = Koefisien regresi

e_{it} = Tingkat Kesalahan estimasi

Langkah melakukan Uji Chow Test, adalah sebagai berikut (Almilia et al., 2009):

1. Melakukan regresi dengan observasi total periode (1992-2007) dan dapatkan nilai *residual sum of squares restricted* atau RSSR (RSSR4) dengan nilai $df = (n_1 + n_2 + n_3 - k)$ dimana k adalah jumlah parameter yang diestimasi.
2. Melakukan regresi dengan observasi periode sebelum krisis (periode 1992-1996) dan dapatkan nilai RSSR1 dengan $df = (n_1 - k)$.
3. Melakukan regresi dengan observasi periode pada saat krisis (periode 1997 -1999) dan dapatkan nilai RSSR2 dengan $df = (n_2 - k)$.

4. Melakukan regresi dengan observasi periode setelah krisis (periode 2000 - 2007) dan dapatkan nilai RSSR3 dengan $df = (n_3 - k)$.
5. Menjumlahkan nilai RSSR1, RSSR2 dan RSSR3 untuk mendapatkan apa yang disebut *residual sum of squares unrestricted* (RSSur) :
$$RSSur = RSSr1 + RSSr2 + RSSr3$$
dengan $df = (n_1 + n_2 + n_3 - 3k)$.
6. Menghitung nilai F test dengan rumus:
$$F = \frac{(RSSr - RSSur) / k}{(RSSur) / (n_1 + n_2 + n_3 - 3k)}$$
7. Nilai rasio F mengikuti distribusi F dengan k dan $(n_1 + n_2 + n_3 - 3k)$ sebagai df untuk penyebut maupun pembilang.
8. Jika nilai F hitung $>$ F tabel, maka kita menolak hipotesis nol dan menyimpulkan bahwa model regresi periode pra krisis, pada saat dan model regresi pasca krisis ekonomi memang berbeda atau dengan kata lain bahwa model prediksi tidak memiliki konsistinsi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pemilihan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah Bank Syariah di Indonesia. Bank Syariah yang seharusnya menjadi target utama penelitian ini adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Mega Syariah (BMS). Tetapi karena periode waktu yang diperlukan selama tahun (1992-2007) maka yang bisa dipakai sebagai sampel hanya 1 yaitu Bank Muamalat Indonesia (berdiri tahun 1991, dan mulai beroperasi tahun 1992).

2. Diskripsi Data Penelitian

-- Tabel 1 --

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa variabel *Financial Sustainability Rasio* (FSR) tertinggi adalah tahun 2004 (80,8%) dan berikutnya tahun 2007 (68%), sedangkan yang terendah tahun 2000 (1%). Hal tersebut tidak mengejutkan karena pada tahun 2004 diluncurkannya produk *share-e*, menyebabkan pertumbuhan permodalan yang semakin meningkat. ROA tertinggi dicapai pada tahun 1998 dan terendah tahun 1996. CAR tertinggi adalah pada tahun awal operasinya (1992) yang mencapai 143 persen, dan terendah pada tahun 1998 (6,76%). BOPO terendah adalah tahun 2007 (30,86%) dan tertinggi tahun 2003

(89,77%). Sedangkan variabel FDR yang terendah adalah tahun 1992 (28,04) dan tertinggi tahun 1998 (107,15%).

3. Hasil Pengujian Hipotesis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk ke-empat model persamaan.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama dilakukan dengan melakukan analisis regresi *time series* semua variabel penelitian dari tahun 1992-2007. Hasil pengujian tampak pada tabel dua.

--Tabel 2 --

Dari tabel dua di dapat dilihat bahwa secara simultan variabel independen (ROA, CAR, BOPO dan FDR) berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas F Statistik 0,068 (kurang dari 0,05). R^2 menunjukkan nilai 0,1745 yang berarti bahwa variabel ROA, CAR, BOPO dan FDR mempengaruhi variabel FSR sebesar 17,45%, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Secara parsial, variabel yang paling berpengaruh terhadap *financial sustainability ratio* adalah variabel *capital adequacy ratio* (CAR) karena mempunyai koefisien dengan arah seperti yang diprediksikan dan probabilitas yang kurang dari 0,05. Sedangkan variabel *return on asset* (ROA) dan BOPO, meskipun hasilnya signifikan, tetapi arahnya berlawanan dengan prediksi menurut teori. Hasil ini tidak konsisten dengan temuan Rizky (2004) dengan sampel Bank Rakyat Indonesia dan Bank Danamon, yang menemukan variabel ROA yang paling berpengaruh terhadap FSR.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua sekaligus pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis *Chow Test*, yang bertujuan untuk menguji konsistensi model prediksi Bank Syariah antara periode sebelum krisis, pada saat krisis, dan setelah krisis. Hasil pengujian tampak pada tabel 3.

--Tabel 3 --

Langkah- langkah pengujian *Chow Test* didasarkan pada hasil analisis regresi untuk keempat model yang ditunjukkan pada tabel 3, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai *restricted sum of squares residual* atau RSSr (RSS4) adalah 70,39551 dengan nilai $df = (n_1 + n_2 + n_3 - k)$ dimana k adalah jumlah parameter yang diestimasi, yang dalam penelitian ini adalah 4, adalah $(16-4) = 12$.
- Nilai *residual sum of squares restricted* periode sebelum krisis (periode 1992-1996) atau RSS1 adalah $2.65E-27$ dengan $df = (n_1 - k)$ adalah $(5-4) = 1$

- c. Nilai *residual sum of squares restricted* periode pada saat krisis (periode 1997 -1999) atau RSS2 adalah tidak terhitung dengan $df = (n_2 - k)$ adalah $(3-4) = -1$
- d. Nilai *residual sum of squares restricted* periode setelah krisis (periode 2000 - 2007) atau nilai RSS3 adalah 63,11725 dan $df = (n_3 - k)$ adalah $(8-4) = 4$
- e. Nilai *residual sum of squares unrestricted* (RSSur) = $RSS_1 + RSS_2 + RSS_3 = (2.65E-27 + 0 + 63,11725) = 6.31E+01$ dengan nilai $df = (n_1 + n_2 + n_3 - 3k)$ adalah $(5+3+8-12) = 4$.
- f. Nilai F hitung adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{(RSS_r - RSS_{ur}) / k}{(RSS_{ur}) / (n_1 + n_2 + n_3 - k_1 + k_2 + k_3)}$$

$$F = \frac{(70.39551 - 6.31E+01) / 4}{(6.31E+01) / (5+3+8-12)}$$

$$F = \frac{(7.28E+00) / 4}{1.58E+01}$$

$$F = \frac{1.82E+00}{1.58E+01}$$

$$F = 1.15E-01$$

- g. Nilai F tabel dengan df 4 dan 4 dengan tingkat signifikansi 0,05, diperoleh nilai F tabel = 6,39.
- h. Membandingkan nilai F hitung dengan F tabel pada tingkat signifikansi 0,05 di mana F hitung = $1.15E-01$, sedangkan F tabel = 6,39. Jadi nilai F hitung < F tabel, sehingga pengujian atas hipotesis nol diterima, maka dapat disimpulkan bahwa krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia tidak mempengaruhi stabilitas model regresi atau dengan kata lain hubungan rasio keuangan perbankan syariah di Indonesia dengan *Financial Sustainability Ratio* tidak mengalami perubahan struktural selama periode 1992-2007. Hasil ini berlawanan dengan perbankan konvensional yang mengalami perubahan struktural selama periode sebelum, pada saat dan setelah krisis (Almalia et al. 2009). Hasil penelitian ini berhasil memberikan bukti empiris bahwa dengan sistem syariahnya, BMI berhasil bertahan dari badai krisis, yang ditunjukkan dengan kekonsistenan model prediksi keberlanjutan bank sebelum, pada saat, dan setelah krisis moneter.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Variabel yang paling berpengaruh terhadap variabel *Financial Sustainability Ratio* Bank Syariah (BMI) adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) .
2. Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia tidak mempengaruhi stabilitas model regresi atau dengan kata lain hubungan rasio keuangan perbankan syariah di Indonesia (*Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Rasio Efisiensi* (BOPO), *Fund to Depocit Ratio* (FDR) dengan *Financial Sustainability Ratio* tidak mengalami perubahan struktural selama periode 1992-2007. Hasil ini berlawanan dengan perbankan konvensional yang mengalami perubahan struktural selama periode sebelum, pada saat dan setelah krisis (Spica et al. 2009).
3. Hasil penelitian ini berhasil memberikan bukti empiris bahwa dengan sistem syariahnya, BMI berhasil bertahan dari badai krisis, yang ditunjukkan dengan kekonsistenan model prediksi keberlanjutan bank sebelum, pada saat, dan setelah krisis moneter.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini memiliki banyak keterbatasan, yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian, yaitu:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya satu yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI) karena dua bank syariah lainnya yaitu Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah berdiri setelah periode krisis, sehingga tidak memungkinkan untuk mengukur periode sebelum krisis moneter. Sehingga, pembaca penelitian ini hendaknya hati-hati dalam menginterpretasikan hasil penelitian ini.
2. Rasio kinerja keuangan yang digunakan hanya menggunakan 4 rasio, karena keterbatasan sampel yang digunakan tidak memungkinkan untuk menguji dengan banyak variabel independen.
3. Perhitungan *Financial Sustainability Ratio* dalam penelitian ini hanya memasukkan pendapatan finansial, pendapatan operational dan cicilan tertunggak (pembiayaan bermasalah) karena BMI tidak melaporkan laba yang di tahan (LYD) dalam laporan keuangannya.

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar penelitian selanjutnya, dengan mengatasi keterbatasan dalam penelitian ini, dan menguji menggunakan analisis regresi *logistic stepwise* seperti yang dilakukan oleh Spica (2009) agar hasilnya bisa diperbandingkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atman, P. 2000. "Potret dan Prospek Perkembangan Bank Syariah". *Makalah yang disampaikan dalam Seminar Nasional Perbankan Syariah di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- Rizky, Amalia K.P. 2004. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Sustainability Ratio pada Bank Rakyat Indonesia dan Bank Danamon". *Skripsi*. STIE Perbanas Surabaya.
- Definisi Singkat Beberapa Data Fundamental Perekonomian. (<http://www.asiakapitalindo-online.com>) diakses 28 Juli 2007.
- Etty M. Nasser dan Titik Aryanti. 2000. "Model Analisis Camel untuk memprediksi Financial Distress pada Sektor Perbankan yang Go Public". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Volume 4 Nomor 2 Desember 2000.
- Imam Ghozali. 2006. "Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Lestiadi, Suhadji. 2000. "Kontribusi Perbankan Syariah dalam Pemulihan Ekonomi Nasional". *Makalah yang disampaikan dalam Seminar Nasional Perbankan Syariah di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- Almilia, L.S. 2004. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress suatu Perusahaan yang Terdaftar di BEJ". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia (JRAI)*, Volume 7 Nomor 1.
- _____ dan Winny Herdiningtyas. 2005. "Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Volume 7 Nomor 2 Nopember 2005.
- _____ dan kawan-kawan. 2009. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Sustainability Ratio pada Bank Umum Devisa". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Volume 11 Nomor 1:42-52.
- Sri Haryati. 2006. "Studi Tentang Model Prediksi Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Indonesia". *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Ventura*, Volume 9 Nomor 3 Desember 2006.
- Surifah. 2002. "Kinerja Keuangan Perbankan Swasta Nasional Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis Ekonomi". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* Vol. 6 No. 2.

Lampiran

TABEL 1 DISKRIPSI DATA PENELITIAN

Tahun	FSR (%)	ROA (%)	CAR (%)	BOPO (%)	FDR (%)
1992	1.19	3.65	143	58.23	28.04
1993	0.92	2.22	75.91	80.58	56.98
1994	0.90	2.47	41.91	81.46	81.28
1995	0.83	1.78	29.73	85.08	85.32
1996	2.40	0.62	26.8	52.90	63.26
1997	1.97	1.28	17.79	38.70	79.53
1998	0.19	23.94	6.76	35.35	107.15
1999	0.11	0.58	14.09	79.33	68.07
2000	0.01	0.96	8.95	79.93	97.9
2001	0.03	4.01	9.72	63.77	90
2002	0.12	2	10.55	86.10	83.67
2003	0.11	1.33	13.04	89.77	76.97
2004	8.08	1.8	12.17	86.70	86.03
2005	2.05	2.53	16.33	37.26	89.08
2006	1.32	2.1	14.23	49.21	83.6
2007	6.80	2.27	10.69	30.86	99.16

Sumber: data penelitian diolah

TABEL 2 HASIL ANALISIS REGRESI

	Variabel Independen			
	ROA	CAR	BOPO	FDR
<i>Koefisien</i>	-0,180	0,030	-0,024	-0,008
<i>t</i>	-1,362	0,731	-1,014	-0,521
<i>Probabilitas</i>	0,024	0,048	0,033	0,613
<i>R²</i>	0,1745 (17,45%)			
<i>Sum of Square Residual</i>	70,396			
<i>F Statistic</i>	1,582			
<i>Prob (F Statistic)</i>	0,068			

TABEL 3 HASIL ANALISIS CHOW TEST

Periode	<i>Restricted Sum of Square Residual</i>
Seluruh periode (1992-2007)/RSS4	70,395
Sebelum krisis (1992-1996)/RSS1	2,65E-27
Saat krisis (1997-1999)/RSS2	-0,00001
Setelah krisis (2000-2007)/RSS3	63,117

